

ASEAN, INDONESIA, DAN POLITIK RANTAI PASOK GLOBAL

Rantai pasok global bukan hanya soal efisiensi ekonomi, tetapi juga kekuasaan, ketahanan, dan strategi pembangunan. Indonesia dan ASEAN memiliki peluang besar untuk menjadi pusat nilai tambah baru di Asia dan dunia.

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

1. MENGAPA RANTAI PASOK GLOBAL PENTING?



Dari efisiensi menuju resiliensi: dunia berubah pasca pandemi, perang dagang, krisis energi, dan perubahan iklim.



Rantai pasok adalah arena politik ekonomi: alat daya saing, keamanan ekonomi, dan kedaulatan nasional.



Nilai tambah tidak merata: yang menguasai teknologi, desain, merek, dan pasar meraih bagian terbesar.



Isu keberlanjutan, digitalisasi, dan standar ESG kini menjadi penentu akses pasar global.

PERGESERAN STRATEGI GLOBAL

DULU (Efisiensi)	SEKARANG (Resilien & Ketahanan)
Just-in-Time Minim Persediaan	Just-in-Case Stok Strategis
Lokasi Biaya Terendah	Diversifikasi & Friend-shoring
Globalisasi Tanpa Batas	Keamanan Ekonomi & Strategic Autonomy
Fokus Harga	Fokus Kualitas, Keberlanjutan & Ketahanan

2. ASEAN: KAWASAN STRATEGIS DI JANTUNG ASIA



Lokasi strategis di jalur perdagangan dunia



Populasi 680+ juta (pasar besar & muda)



Basis manufaktur beragam & saling melengkapi



RCEP memperkuat integrasi ekonomi Asia-Pasifik



Tujuan utama diversifikasi rantai pasok (China+1)



ASEAN BISA MENJADI EKOSISTEM PRODUKSI REGIONAL YANG KUAT, JIKA INTEGRASI, KONEKTIVITAS, DAN STANDAR BERSAMA DIPERKUAT.

3. POSISI DAN PELUANG INDONESIA DALAM RANTAI PASOK GLOBAL

KEUNGGULAN INDONESIA



Pasar domestik terbesar di ASEAN



Sumber daya alam melimpah (mineral kritis, energi, kelapa sawit, hasil laut, dll)



Posisi maritim strategis di persilangan Samudra Hindia & Pasifik



Peran penting dalam ASEAN, G20, dan Indo-Pasifik

PELUANG STRATEGIS



Hilirisasi mineral kritis (nikel, bauksit, tembaga) untuk EV battery



Pengembangan industri otomotif & kendaraan listrik



Elektronik, semikonduktor, komponen & manufaktur menengah-tinggi



Pangan, perikanan, dan ekonomi halal global



Ekonomi digital, logistik maritim & jasa bernilai tambah tinggi

SEKTOR PRIORITAS



TANTANGAN UTAMA



Biaya logistik tinggi & infrastruktur belum merata



Produktivitas industri relatif rendah



Kualitas SDM dan keterampilan belum sesuai kebutuhan



Kepastian regulasi dan kebijakan yang konsisten



Integrasi pemasok lokal masih lemah



Tata kelola lingkungan dan standar global

KUNCI KEBERHASILAN



Industrial upgrading & inovasi teknologi



Konektivitas & logistik terintegrasi



Kepastian hukum & regulasi yang stabil



Investasi berkualitas & transfer teknologi



Talenta unggul & pendidikan vokasi



Keberlanjutan & green supply chain

4. POLITIK RANTAI PASOK GLOBAL: DINAMIKA GEOPOLITIK

PERSAINGAN NEGARA BESAR



AS: kurangi ketergantungan pada China dalam teknologi strategis

China: pertahankan dominasi manufaktur, mineral, dan teknologi hijau

STRATEGI BARU PERUSAHAAN

China+1
Diversifikasi lokasi produksi

Nearshoring / Friend-shoring
Dekatkan produksi ke pasar atau negara mitra

Resiliensi & Keamanan Pasokan
Kurangi risiko gangguan geopolitik & rantai pasok

POSISI INDONESIA & ASEAN



Menjaga keseimbangan & otonomi strategis

Jadi tujuan diversifikasi investasi global
Perkuat sentralitas ASEAN dalam arsitektur ekonomi Indo-Pasifik

5. AGENDA STRATEGIS UNTUK INDONESIA & ASEAN

Perkuat integrasi kawasan & konektivitas fisik-digital

Dukung UMKM masuk rantai pasok global (supplier development)

Perkuat pendidikan vokasi dan talenta industri

Kembangkan standar bersama: kualitas, halal, ESG, & traceability

Percepat digital trade, data governance, & logistik cerdas

Diplomasi ekonomi aktif & ASEAN centrality

Bangun ketahanan energi & transisi menuju ekonomi hijau

Dorong riset, inovasi, dan transfer teknologi

Tata kelola investasi yang transparan, berkelanjutan & inklusif

6. TUJUAN AKHIR



MENJADIKAN INDONESIA DAN ASEAN SEBAGAI:

- ✓ Pusat nilai tambah dan inovasi baru di Asia
- ✓ Ekosistem rantai pasok yang resilien, hijau, dan inklusif
- ✓ Penggerak pertumbuhan ekonomi berkualitas dan berdaulat
- ✓ Kontributor stabilitas, kemakmuran, dan keberlanjutan global

“Indonesia tidak hanya ingin menjadi bagian dari rantai pasok global, tetapi ingin menjadi arsitek dan manfaat terbesar bagi rakyat.”

– Rudy C Tarumingkeng –



PRINSIP UTAMA



Kedaulatan Ekonomi



Keterbukaan & Kerja Sama



Keberlanjutan Lingkungan



Keadilan Sosial & Inklusivitas



Inovasi & Daya Saing



Ketahanan & Adaptabilitas

MASA DEPAN RANTAI PASOK GLOBAL DITENTUKAN HARI INI. SAATNYA INDONESIA MEMIMPIN!

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Dekan Fak. Kehutanan IPB University. 1967-1968, 1968-1971, 1977-1978

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudymt75@gmail.com

8 Juni 2026

Berikut saya susun artikel berpijak pada konteks mutakhirnya: ASEAN Investment Report 2025 menempatkan ASEAN sebagai kawasan yang semakin penting dalam investasi dan pengembangan rantai pasok, dengan FDI ASEAN dilaporkan mencapai **US\$226 miliar** pada 2024; AEC Strategic Plan 2026–2030 juga secara eksplisit menekankan inovasi industri, diversifikasi, dan penguatan rantai pasok sektor kritis. ([ASEAN](#)) RCEP memberi kerangka penurunan hambatan perdagangan dan peningkatan akses pasar kawasan, sementara ADB–UNDP menekankan bahwa ketahanan rantai pasok ASEAN kini harus dipadukan dengan agenda “greening value chains”. ([ASEAN](#)) Bagi Indonesia, peluang tampak pada sektor mineral kritis dan EV battery, tetapi juga muncul risiko kebijakan seperti kebutuhan kepastian aturan ekspor komoditas strategis dan konsistensi regulasi. ([Reuters](#))

ASEAN, INDONESIA, DAN POLITIK RANTAI PASOK GLOBAL

Abstrak

Rantai pasok global telah menjadi arena utama persaingan ekonomi-politik abad ke-21. Jika pada era globalisasi lama perusahaan multinasional mengejar efisiensi biaya melalui fragmentasi produksi lintas negara, maka pada era baru pascapandemi, perang dagang, konflik geopolitik, transisi energi, digitalisasi, dan perubahan iklim, rantai pasok tidak lagi hanya dipahami sebagai mekanisme bisnis, tetapi juga sebagai instrumen

kekuasaan, keamanan ekonomi, dan strategi pembangunan nasional. Artikel ini membahas posisi ASEAN dan Indonesia dalam politik rantai pasok global dengan menempatkan Asia Tenggara sebagai kawasan strategis di antara rivalitas Amerika Serikat–China, diversifikasi China+1, Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), transisi energi, hilirisasi mineral kritis, digitalisasi perdagangan, serta tuntutan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Indonesia memiliki peluang besar karena pasar domestiknya luas, posisinya strategis, sumber daya alamnya melimpah, dan perannya penting di ASEAN. Namun, peluang tersebut tidak otomatis menjadi keunggulan tanpa transformasi struktural. Indonesia masih menghadapi tantangan logistik, produktivitas manufaktur, kualitas SDM, kepastian regulasi, integrasi industri lokal, tata kelola lingkungan, dan kemampuan teknologi. Artikel ini menegaskan bahwa politik rantai pasok global bukan sekadar urusan ekspor-impor, melainkan berkaitan dengan pilihan pembangunan: apakah Indonesia hanya menjadi pemasok bahan mentah dan lokasi produksi berbiaya rendah, atau mampu naik kelas menjadi pusat nilai tambah, inovasi, industri hijau, dan kepemimpinan regional. Artikel ini menyimpulkan bahwa Indonesia perlu memadukan strategi nasional dan regional ASEAN melalui industrial upgrading, integrasi logistik, penguatan standar, diplomasi ekonomi, ketahanan energi, digital trade, green supply chain, dan tata kelola investasi yang kredibel. ASEAN dapat menjadi platform kolektif, tetapi Indonesia harus memperkuat kapasitas domestiknya agar tidak hanya menjadi simpul pasif dalam rantai pasok global, melainkan arsitek aktif masa depan ekonomi kawasan.

Kata Kunci

ASEAN; Indonesia; rantai pasok global; global value chains; RCEP; China+1; geopolitik ekonomi; hilirisasi; mineral kritis; EV battery; digital trade; green supply chain; industrial upgrading; logistik; ekonomi politik.

1. Pendahuluan

Rantai pasok global merupakan salah satu ciri paling penting dari ekonomi modern. Barang yang dikonsumsi masyarakat hari ini jarang dibuat seluruhnya di satu negara. Sebuah telepon genggam dapat dirancang di Amerika Serikat, menggunakan cip dari Taiwan atau Korea Selatan, komponen dari Jepang, baterai dari China, perangkat lunak dari berbagai negara, dirakit di Vietnam atau India, dan dijual ke seluruh dunia. Sebuah mobil listrik dapat melibatkan mineral dari Indonesia, teknologi baterai dari China atau Korea, desain dari Jepang, sistem elektronik dari Eropa, serta pasar akhir di Amerika, Eropa, dan Asia. Dengan demikian, produksi modern bukan lagi cerita tentang satu pabrik di satu negara, melainkan jaringan kompleks lintas negara, perusahaan, teknologi, standar, logistik, keuangan, dan regulasi.

Pada masa globalisasi neoliberal, rantai pasok global berkembang terutama karena dorongan efisiensi. Perusahaan mencari lokasi produksi yang paling murah, cepat, dan fleksibel. Negara-negara berkembang memperoleh peluang masuk ke pasar global melalui produksi komponen, perakitan, tekstil, elektronik, otomotif, dan komoditas. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, logika rantai pasok berubah. Pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa efisiensi tanpa ketahanan dapat menjadi rapuh. Perang dagang Amerika Serikat–China menunjukkan bahwa rantai pasok adalah alat geopolitik. Konflik Rusia–Ukraina dan ketegangan Timur Tengah menunjukkan bahwa energi, pangan, dan logistik internasional dapat terganggu oleh krisis politik. Perubahan iklim menambah tekanan baru melalui standar keberlanjutan, karbon, dan tata kelola lingkungan.

Karena itu, rantai pasok global kini berada dalam fase reorientasi. Perusahaan dan negara tidak lagi hanya mengejar “just-in-time”, tetapi juga “just-in-case”. Mereka tidak hanya mengejar biaya rendah, tetapi juga

keamanan pasokan, diversifikasi lokasi, kepastian regulasi, kedekatan geopolitik, keberlanjutan lingkungan, dan ketahanan terhadap gangguan. Muncul istilah-istilah seperti reshoring, nearshoring, friend-shoring, China+1, supply chain resilience, dan strategic autonomy. Semua istilah tersebut menunjukkan bahwa rantai pasok telah menjadi arena politik ekonomi global.

Dalam konteks ini, ASEAN menjadi kawasan yang sangat strategis. Asia Tenggara berada di persimpangan jalur laut utama, dekat dengan China dan India, terhubung dengan Jepang, Korea Selatan, Australia, dan pasar global, serta memiliki kombinasi sumber daya alam, tenaga kerja, pasar domestik, dan basis manufaktur. Negara-negara seperti Vietnam, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Indonesia menjadi bagian penting dari jaringan produksi global. RCEP juga memperkuat posisi kawasan sebagai pusat integrasi ekonomi Asia-Pasifik.

Indonesia sebagai negara terbesar di ASEAN memiliki peran yang sangat penting. Indonesia memiliki penduduk besar, pasar domestik luas, posisi maritim strategis, sumber daya mineral kritis seperti nikel, potensi energi terbarukan, serta ambisi hilirisasi. Namun, Indonesia juga menghadapi tantangan berat: biaya logistik, kualitas infrastruktur, regulasi yang kadang berubah, produktivitas tenaga kerja, integrasi industri lokal, dan kapasitas teknologi. Dengan demikian, pertanyaan utama artikel ini adalah: bagaimana Indonesia dapat memanfaatkan politik rantai pasok global untuk memperkuat industrialisasi, kedaulatan ekonomi, dan kepemimpinan ASEAN?

Artikel ini membahas hubungan antara ASEAN, Indonesia, dan politik rantai pasok global. Pembahasan disusun dengan pendekatan ekonomi politik, karena rantai pasok tidak hanya menyangkut produksi dan perdagangan, tetapi juga kekuasaan, institusi, regulasi, geopolitik, distribusi nilai tambah, tenaga kerja, lingkungan, dan strategi negara.

2. Rantai Pasok Global: Dari Efisiensi Menuju Resiliensi

Rantai pasok global atau global supply chain merujuk pada jaringan aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan barang atau jasa, mulai dari bahan mentah, desain, produksi komponen, perakitan, logistik, pemasaran, distribusi, hingga layanan purna jual. Dalam literatur global value chains (GVC), perhatian tidak hanya diberikan pada aliran barang, tetapi juga pada distribusi nilai tambah. Pertanyaan pentingnya bukan hanya “di mana barang dibuat?”, tetapi “siapa memperoleh nilai terbesar?”

Gereffi, Humphrey, dan Sturgeon (2005) menjelaskan bahwa tata kelola rantai nilai global dapat berbentuk pasar, modular, relasional, captive, atau hierarkis. Perusahaan utama atau lead firms sering menguasai desain, merek, teknologi, standar, dan akses pasar. Negara berkembang yang hanya terlibat dalam perakitan atau ekspor bahan mentah biasanya memperoleh nilai tambah lebih kecil. Karena itu, masuk ke rantai pasok global tidak otomatis berarti naik kelas. Yang penting adalah kemampuan melakukan upgrading.

Pada era globalisasi lama, rantai pasok dibangun berdasarkan efisiensi biaya. Perusahaan menempatkan produksi di negara dengan upah rendah, infrastruktur cukup, dan akses perdagangan mudah. Namun, beberapa krisis global mengubah logika tersebut. Pandemi COVID-19 mengganggu pasokan semikonduktor, alat kesehatan, farmasi, dan logistik kontainer. Perang dagang Amerika Serikat–China membuat perusahaan mencari alternatif lokasi produksi. Konflik geopolitik mengganggu energi dan pangan. Serangan siber meningkatkan risiko rantai pasok digital. Perubahan iklim menciptakan gangguan produksi dan distribusi.

Karena itu, perusahaan dan negara kini mencari keseimbangan antara efisiensi dan resiliensi. Resiliensi berarti kemampuan rantai pasok untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari gangguan. Rantai pasok yang resilien

memiliki diversifikasi pemasok, stok strategis, transparansi data, sistem logistik yang fleksibel, standar keamanan, dan kemampuan substitusi.

Bagi ASEAN dan Indonesia, perubahan ini membuka peluang. Ketika perusahaan global melakukan diversifikasi dari China, Asia Tenggara menjadi salah satu tujuan utama. Namun, peluang ini tidak otomatis. Negara yang mampu menyediakan kepastian regulasi, tenaga kerja terampil, infrastruktur, energi, pelabuhan, kawasan industri, dan ekosistem pemasok lokal akan lebih diuntungkan.

Rantai pasok global masa kini juga makin dipengaruhi keberlanjutan. Perusahaan harus membuktikan bahwa produk tidak berasal dari deforestasi, kerja paksa, pelanggaran hak buruh, atau emisi karbon tinggi. Standar ESG, carbon border adjustment, traceability, dan due diligence menjadi bagian dari politik rantai pasok. Dengan demikian, negara yang ingin menjadi pusat rantai pasok harus memperkuat tata kelola lingkungan dan sosial.

3. Politik Rantai Pasok: Kekuasaan, Ketergantungan, dan Strategi Negara

Rantai pasok tidak netral. Di dalamnya terdapat relasi kekuasaan. Lead firms menentukan standar, harga, kualitas, teknologi, dan jadwal pengiriman. Negara besar menggunakan tarif, subsidi, kontrol ekspor, sanksi, dan kebijakan industri untuk membentuk rantai pasok. Negara berkembang bersaing menarik investasi, tetapi sering berada pada posisi tawar yang lebih rendah.

Politik rantai pasok terlihat jelas dalam rivalitas Amerika Serikat–China. Amerika Serikat berupaya mengurangi ketergantungan pada China dalam sektor strategis seperti semikonduktor, baterai, farmasi, energi bersih, dan teknologi digital. China berupaya mempertahankan dominasinya dalam

manufaktur, mineral kritis, baterai, panel surya, dan rare earth processing. Uni Eropa mengembangkan strategi strategic autonomy dan regulasi keberlanjutan. Jepang dan Korea Selatan memperkuat keamanan pasokan teknologi tinggi. India mendorong Make in India. Semua ini menunjukkan bahwa rantai pasok adalah medan kebijakan industri dan geopolitik.

Dalam konteks ini, ASEAN berada di posisi menarik. Kawasan ini dapat menjadi penerima manfaat dari diversifikasi rantai pasok, tetapi juga dapat terjebak dalam ketergantungan baru. Banyak investasi ke ASEAN masih terhubung dengan jaringan produksi China. Sebagian perusahaan memindahkan tahap perakitan ke ASEAN, tetapi tetap mengimpor komponen utama dari China. Fenomena ini menciptakan pola triangular trade: ASEAN menjadi simpul produksi alternatif, tetapi tidak sepenuhnya lepas dari China.

Indonesia perlu membaca politik ini dengan hati-hati. Jika Indonesia hanya menjadi lokasi produksi akhir atau pemasok mineral, maka nilai tambah tertinggi tetap berada di luar negeri. Namun, jika Indonesia mampu membangun ekosistem industri, teknologi, dan pemasok lokal, maka rantai pasok dapat menjadi jalan menuju industrialisasi.

Strategi negara sangat penting. Negara tidak cukup pasif menunggu investasi datang. Negara perlu memilih sektor prioritas, membangun keterampilan, menyediakan infrastruktur, menyusun insentif yang berbasis kinerja, melindungi lingkungan, menegakkan hukum, dan melakukan diplomasi ekonomi. Namun, strategi negara juga harus hati-hati agar tidak menjadi proteksionisme tidak efisien atau sumber rente. Kebijakan industri harus disiplin, transparan, dan dievaluasi.

4. ASEAN sebagai Kawasan Strategis dalam Rantai Pasok Global

ASEAN memiliki keunggulan geografis dan ekonomi. Kawasan ini berada di jalur perdagangan utama antara Samudra Hindia dan Pasifik. Selat Malaka, Laut China Selatan, dan jalur maritim Indonesia adalah bagian penting dari perdagangan dunia. ASEAN juga memiliki populasi besar, kelas menengah yang tumbuh, tenaga kerja muda, sumber daya alam, dan basis manufaktur yang beragam.

Setiap negara ASEAN memiliki peran berbeda dalam rantai pasok. Singapura menjadi pusat logistik, keuangan, teknologi, dan headquarters regional. Malaysia kuat dalam elektronik, semikonduktor, dan perangkat medis. Thailand memiliki basis otomotif dan agroindustri. Vietnam berkembang pesat dalam elektronik, tekstil, dan manufaktur ekspor. Indonesia memiliki pasar domestik besar, sumber daya mineral, otomotif, agroindustri, dan potensi energi. Filipina memiliki jasa bisnis, elektronik tertentu, dan tenaga kerja terampil. Negara-negara CLMV memiliki potensi tenaga kerja dan integrasi manufaktur bertahap.

Keberagaman ini membuat ASEAN dapat menjadi ekosistem regional. Tidak semua negara harus memproduksi semua hal. Rantai pasok regional dapat membagi peran berdasarkan keunggulan masing-masing. Namun, integrasi ASEAN masih menghadapi hambatan: perbedaan regulasi, kualitas infrastruktur, prosedur kepabeanan, standar teknis, kapasitas logistik, dan kesenjangan digital.

ASEAN Economic Community bertujuan membangun pasar dan basis produksi tunggal. Namun, realisasinya tidak mudah karena ASEAN menganut prinsip konsensus dan menghormati kedaulatan negara anggota. Tidak seperti Uni Eropa, ASEAN tidak memiliki supranational authority yang kuat. Karena itu, integrasi ASEAN berjalan bertahap dan pragmatis.

Dalam politik rantai pasok global, ASEAN perlu menjaga sentralitas. ASEAN tidak boleh hanya menjadi arena persaingan negara besar. ASEAN harus

mampu menyusun agenda sendiri: konektivitas regional, standardisasi, fasilitasi perdagangan, energi bersih, digital trade, ketahanan pangan, dan green value chains. Jika ASEAN mampu bergerak bersama, kawasan ini dapat memperkuat posisi tawar terhadap Amerika Serikat, China, Jepang, Korea, Uni Eropa, dan India.

5. RCEP dan Integrasi Rantai Nilai Asia-Pasifik

Regional Comprehensive Economic Partnership atau RCEP merupakan salah satu perjanjian perdagangan terbesar di dunia. RCEP melibatkan ASEAN bersama China, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru. Perjanjian ini penting karena menghubungkan ekonomi utama Asia-Pasifik dalam satu kerangka perdagangan.

Bagi rantai pasok, salah satu aspek penting RCEP adalah rules of origin. Dalam perdagangan regional, aturan asal barang menentukan apakah suatu produk berhak memperoleh preferensi tarif. Jika aturan asal barang terlalu rumit dan berbeda-beda, perusahaan kesulitan memanfaatkan perjanjian perdagangan. RCEP berpotensi menyederhanakan aturan tersebut sehingga produksi lintas negara anggota lebih mudah memperoleh manfaat.

RCEP dapat memperkuat Factory Asia. Perusahaan dapat merancang produksi dengan lebih fleksibel di antara negara anggota. Komponen dapat berasal dari beberapa negara RCEP, dirakit di negara lain, lalu diekspor ke pasar regional. Bagi ASEAN, RCEP memperkuat posisi sebagai simpul integrasi Asia.

Namun, RCEP juga menghadirkan tantangan. Pertama, manfaatnya tidak otomatis merata. Negara dengan kapasitas manufaktur dan logistik lebih kuat akan lebih cepat memanfaatkan peluang. Kedua, RCEP dapat memperkuat dominasi China jika negara ASEAN tidak melakukan

upgrading. Ketiga, pemanfaatan RCEP oleh UMKM masih terbatas karena kurangnya informasi, kapasitas administrasi, dan kemampuan memenuhi standar. Keempat, liberalisasi perdagangan dapat menekan industri domestik yang belum kompetitif.

Bagi Indonesia, RCEP harus dipandang sebagai alat, bukan tujuan. Indonesia perlu memastikan bahwa RCEP mendukung industrialisasi nasional. Pemanfaatan RCEP harus diarahkan untuk memperluas pasar ekspor, mengundang investasi berkualitas, memperkuat pemasok lokal, dan meningkatkan integrasi industri nasional ke rantai nilai regional. Tanpa strategi domestik, RCEP hanya akan memperbesar arus impor dan membuat Indonesia tetap menjadi pasar.

6. Posisi Indonesia: Besar, Strategis, tetapi Belum Optimal

Indonesia adalah ekonomi terbesar di ASEAN dan negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia. Posisi ini memberi modal penting. Pasar domestik besar membuat Indonesia menarik bagi investor. Sumber daya alam seperti nikel, bauksit, tembaga, kelapa sawit, batu bara, gas, hasil laut, dan biodiversitas memberi potensi industrialisasi. Lokasi maritim Indonesia sangat strategis karena berada di antara Samudra Hindia dan Pasifik. Indonesia juga memiliki peran diplomatik penting dalam ASEAN, G20, dan Indo-Pasifik.

Namun, besarnya Indonesia tidak otomatis menghasilkan daya saing rantai pasok. Dalam rantai pasok global, kecepatan, kepastian, kualitas, biaya, dan integrasi sangat menentukan. Indonesia sering menghadapi tantangan logistik karena kondisi kepulauan, biaya transportasi antarwilayah, keterbatasan pelabuhan tertentu, dan konektivitas industri. Infrastruktur membaik, tetapi integrasi logistik masih perlu diperkuat.

Tantangan lain adalah produktivitas manufaktur. Kontribusi manufaktur Indonesia belum kembali menjadi mesin pertumbuhan setinggi yang diharapkan. Deindustrialisasi dini menjadi risiko. Banyak ekspor Indonesia masih berbasis komoditas. Industri bernilai tambah tinggi belum cukup kuat. Pemasok lokal dalam ekosistem industri global masih terbatas.

Kepastian regulasi juga penting. Investor dalam rantai pasok global membutuhkan aturan yang konsisten. Perubahan kebijakan ekspor, kewajiban devisa hasil ekspor, perizinan, pajak, tenaga kerja, dan lingkungan harus dikelola dengan komunikasi yang jelas. Jika kebijakan sering berubah tanpa transisi memadai, kepercayaan investor terganggu.

Indonesia juga perlu memperkuat kualitas tenaga kerja. Rantai pasok modern membutuhkan keterampilan teknis, literasi digital, disiplin produksi, manajemen kualitas, engineering, bahasa asing, data analytics, dan kepatuhan standar internasional. Jika tenaga kerja tidak siap, investasi besar tidak otomatis menghasilkan upgrading.

Dengan demikian, posisi Indonesia adalah “strategis tetapi belum optimal”. Indonesia memiliki modal geopolitik dan sumber daya, tetapi harus mengubahnya menjadi kapabilitas industri.

7. China+1 dan Peluang ASEAN

China+1 adalah strategi perusahaan global untuk tetap mempertahankan basis produksi di China, tetapi menambah lokasi produksi di negara lain guna mengurangi risiko konsentrasi. Strategi ini muncul karena perang dagang, kenaikan upah di China, pandemi, ketegangan geopolitik, dan kebutuhan diversifikasi. ASEAN menjadi salah satu penerima manfaat utama.

Vietnam sering disebut sebagai contoh sukses China+1. Negara ini menarik investasi elektronik, tekstil, furnitur, dan manufaktur ekspor. Kedekatan

geografis dengan China, perjanjian perdagangan, infrastruktur kawasan industri, dan kebijakan ekspor membantu Vietnam. Thailand dan Malaysia juga memperoleh manfaat dalam otomotif, elektronik, dan semikonduktor. Indonesia mendapat peluang terutama dalam EV, baterai, mineral kritis, otomotif, dan pasar domestik.

Namun, China+1 bukan berarti China ditinggalkan. China tetap menjadi pusat manufaktur global dengan ekosistem pemasok yang sangat dalam. Banyak produksi di ASEAN tetap bergantung pada komponen, mesin, bahan baku, dan teknologi dari China. Karena itu, ASEAN tidak menggantikan China, tetapi menjadi bagian dari jaringan produksi yang semakin regional dan kompleks.

Bagi Indonesia, strategi China+1 harus dijawab dengan kebijakan yang realistis. Indonesia tidak harus meniru Vietnam dalam semua sektor. Indonesia memiliki keunggulan berbeda. Indonesia dapat fokus pada sektor berbasis pasar domestik besar, sumber daya mineral, otomotif, baterai, agroindustri, farmasi, halal value chain, ekonomi maritim, dan energi bersih. Namun, Indonesia juga perlu masuk lebih dalam ke elektronik, komponen, dan manufaktur menengah-tinggi.

Peluang China+1 hanya dapat dimanfaatkan jika Indonesia memperbaiki ekosistem industri. Investor global tidak hanya mencari insentif pajak; mereka mencari pemasok lokal, tenaga kerja, listrik andal, logistik cepat, lahan industri, kepastian hukum, dan stabilitas kebijakan. Jika faktor-faktor ini tidak terpenuhi, investasi akan mengalir ke negara ASEAN lain.

8. EV Battery, Nikel, dan Politik Mineral Kritis

Salah satu posisi paling strategis Indonesia dalam rantai pasok global adalah mineral kritis, terutama nikel. Nikel merupakan bahan penting dalam beberapa jenis baterai kendaraan listrik. Dengan cadangan nikel

besar, Indonesia berupaya membangun rantai nilai EV battery dari tambang, smelter, prekursor, katoda, sel baterai, kendaraan listrik, hingga daur ulang.

Strategi hilirisasi nikel mencerminkan politik rantai pasok. Indonesia tidak ingin hanya menjadi eksportir bijih mentah. Larangan ekspor bijih nikel dan pembangunan smelter bertujuan memaksa nilai tambah masuk ke dalam negeri. Kebijakan ini berhasil menarik investasi besar, terutama dari China dan beberapa mitra Asia. Indonesia mulai dipandang sebagai pemain penting dalam rantai pasok EV global.

Namun, ada beberapa tantangan besar. Pertama, hilirisasi harus naik kelas. Smelter belum cukup. Nilai tambah terbesar ada pada teknologi baterai, sel, sistem manajemen baterai, kendaraan listrik, perangkat lunak, merek, dan pasar. Jika Indonesia hanya kuat di smelter, posisi tawar masih terbatas.

Kedua, teknologi baterai berubah cepat. Tidak semua baterai masa depan akan bergantung pada nikel. LFP battery, sodium-ion, solid-state, dan teknologi lain dapat mengubah peta permintaan mineral. Indonesia harus mengantisipasi perubahan teknologi agar tidak terlalu bergantung pada satu komoditas.

Ketiga, aspek lingkungan menjadi sorotan. Industri nikel membutuhkan energi besar dan dapat menimbulkan dampak lingkungan di wilayah tambang dan industri. Jika produksi menggunakan energi fosil intensif, produk baterai Indonesia dapat menghadapi kritik ESG. Pasar Eropa dan Amerika semakin menuntut traceability dan rendah karbon.

Keempat, keterlibatan industri lokal perlu diperkuat. Jika investasi hilirisasi didominasi modal dan teknologi asing tanpa transfer pengetahuan, Indonesia hanya memperoleh sebagian nilai tambah. Diperlukan kebijakan pemasok lokal, pelatihan tenaga kerja, riset material, dan kolaborasi universitas-industri.

Kelima, masyarakat lokal harus dilindungi. Tambang dan kawasan industri tidak boleh mengorbankan hak masyarakat, lingkungan, dan kesehatan. Rantai pasok EV yang diklaim hijau tidak boleh dibangun di atas praktik ekstraktif yang merusak.

9. Semikonduktor, Elektronik, dan Tantangan Naik Kelas

Semikonduktor merupakan jantung ekonomi digital. Cip digunakan dalam telepon, komputer, kendaraan, peralatan medis, jaringan telekomunikasi, AI, pertahanan, dan energi. Krisis semikonduktor saat pandemi menunjukkan betapa rapuhnya rantai pasok global. Negara-negara besar kini berlomba memperkuat industri cip.

ASEAN memiliki posisi penting dalam semikonduktor, terutama Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam dalam tahap assembly, testing, packaging, dan beberapa komponen elektronik. Indonesia belum menjadi pemain utama di semikonduktor, tetapi memiliki peluang jika mampu membangun ekosistem elektronik, desain, tenaga kerja teknik, dan kawasan industri khusus.

Masuk ke rantai pasok semikonduktor tidak mudah. Industri ini membutuhkan investasi besar, teknologi tinggi, listrik stabil, air ultra-murni, tenaga kerja sangat terampil, perlindungan IP, standar kualitas ekstrem, dan integrasi global. Indonesia mungkin tidak realistis langsung masuk ke fabrikasi cip paling canggih, tetapi dapat mulai dari packaging, testing, komponen elektronik, sensor, printed circuit boards, power electronics, dan desain aplikasi khusus.

Kebijakan industri harus realistis. Negara yang berhasil dalam semikonduktor tidak hanya memberikan insentif, tetapi membangun ekosistem pendidikan, riset, perusahaan pemasok, perlindungan hak kekayaan intelektual, dan hubungan dengan lead firms. Indonesia perlu

memperkuat politeknik, fakultas teknik, pusat riset material, dan kemitraan internasional.

Elektronik juga penting bagi industri lain: kendaraan listrik, energi terbarukan, alat kesehatan, smart agriculture, pertahanan, dan digital governance. Jika Indonesia ingin naik kelas dalam rantai pasok global, kemampuan elektronik dan teknologi industri harus diperkuat.

10. Tekstil, Alas Kaki, dan Industri Padat Karya

Rantai pasok global tidak hanya tentang teknologi tinggi. Industri tekstil, pakaian jadi, alas kaki, furnitur, dan produk konsumen tetap penting karena menyerap tenaga kerja besar. Banyak negara Asia memulai industrialisasi dari sektor padat karya sebelum naik ke industri lebih kompleks. Indonesia memiliki sejarah panjang dalam tekstil dan alas kaki, tetapi menghadapi persaingan ketat dari Vietnam, Bangladesh, Kamboja, dan China.

Dalam rantai pasok tekstil global, lead firms menguasai merek, desain, distribusi, dan akses pasar. Negara produsen sering memperoleh margin kecil, terutama jika hanya melakukan cut-make-trim. Untuk naik kelas, Indonesia perlu memperkuat desain, material, branding, tekstil teknis, mode berkelanjutan, dan kecepatan produksi.

Industri padat karya juga penting bagi pemerataan. Sektor ini dapat menyerap pekerja perempuan dan pekerja muda. Namun, sektor ini rentan terhadap standar ketenagakerjaan, isu upah, kondisi kerja, dan tekanan harga dari pembeli global. Jika Indonesia ingin mempertahankan sektor padat karya, harus ada keseimbangan antara daya saing biaya, produktivitas, dan perlindungan pekerja.

Keberlanjutan menjadi isu baru. Industri fashion global semakin menuntut traceability, pengurangan limbah tekstil, bahan ramah lingkungan, dan standar sosial. Indonesia dapat mengembangkan tekstil berkelanjutan,

serat alam, batik modern, modest fashion, dan industri kreatif berbasis budaya. Dengan demikian, rantai pasok padat karya dapat dihubungkan dengan ekonomi kreatif dan nilai budaya Indonesia.

11. Pangan, Pertanian, dan Rantai Pasok Halal

Rantai pasok pangan menjadi isu strategis setelah pandemi, konflik geopolitik, dan perubahan iklim. Negara-negara semakin memperhatikan ketahanan pangan. ASEAN memiliki potensi besar dalam pertanian tropis, perikanan, perkebunan, dan pangan olahan. Indonesia sebagai negara besar memiliki potensi besar tetapi juga tantangan ketahanan pangan.

Dalam rantai pasok pangan, masalah utama bukan hanya produksi, tetapi juga distribusi, penyimpanan, logistik dingin, standardisasi, keamanan pangan, traceability, dan akses pasar. Banyak produk pertanian Indonesia memiliki potensi ekspor, tetapi terkendala kualitas, konsistensi pasokan, sertifikasi, dan standar negara tujuan.

Rantai pasok halal merupakan peluang besar. Sebagai negara dengan populasi Muslim besar, Indonesia dapat menjadi pusat halal value chain global: pangan halal, kosmetik, farmasi, fashion, pariwisata, logistik halal, dan keuangan syariah. Namun, peluang halal tidak cukup hanya dengan sertifikasi. Diperlukan kualitas produk, standar internasional, branding, logistik, digital traceability, dan integrasi UMKM.

ASEAN dapat menjadi platform halal regional. Malaysia memiliki pengalaman kuat dalam standardisasi halal. Indonesia memiliki pasar dan basis produksi besar. Brunei memiliki reputasi halal premium. Jika negara ASEAN bekerja sama, kawasan ini dapat memperkuat posisi dalam pasar halal global.

Namun, sektor pangan dan halal juga harus memperhatikan petani kecil, nelayan, dan UMKM. Jangan sampai rantai pasok modern hanya

menguntungkan perusahaan besar. Digitalisasi pertanian, koperasi modern, pembiayaan, cold chain, dan kemitraan adil perlu diperkuat agar pelaku kecil masuk ke rantai nilai.

12. Logistik, Pelabuhan, dan Konektivitas Maritim

Dalam rantai pasok global, logistik adalah urat nadi. Produk yang baik tidak akan kompetitif jika pengiriman lambat, mahal, dan tidak pasti. Indonesia sebagai negara kepulauan menghadapi tantangan logistik yang unik. Jarak antarwilayah, kualitas pelabuhan, konektivitas kapal, pergudangan, cold chain, customs clearance, jalan akses, dan integrasi digital menentukan daya saing.

Biaya logistik tinggi dapat mengurangi daya saing ekspor dan menaikkan harga domestik. Industri manufaktur membutuhkan pasokan tepat waktu. Jika komponen terlambat, produksi terganggu. Jika dokumen kepabeanan rumit, biaya meningkat. Jika pelabuhan padat, lead time bertambah.

Indonesia telah membangun infrastruktur pelabuhan, jalan tol, kawasan industri, dan sistem logistik nasional. Namun, tantangan integrasi masih ada. Konektivitas antara pelabuhan dan kawasan industri harus diperkuat. Digitalisasi pelabuhan, National Logistics Ecosystem, single window, tracking, dan customs modernization menjadi penting.

ASEAN juga membutuhkan konektivitas regional. Jalur darat, laut, udara, dan digital harus terhubung. Mekanisme ASEAN Single Window, harmonisasi standar, dan fasilitasi perdagangan perlu dipercepat. Rantai pasok regional tidak akan efisien jika barang tersendat di perbatasan.

Bagi Indonesia, konektivitas maritim juga terkait geopolitik. Posisi Indonesia di jalur laut internasional memberi peluang menjadi hub logistik, tetapi membutuhkan pelabuhan kelas dunia, jasa maritim, keamanan laut,

dan industri perkapalan. Poros maritim harus diterjemahkan menjadi strategi rantai pasok konkret.

13. Digital Trade dan Rantai Pasok Berbasis Data

Rantai pasok modern semakin berbasis data. Perusahaan menggunakan digital platforms, cloud, IoT, blockchain, AI, electronic documentation, dan real-time tracking untuk mengelola produksi dan distribusi. Digital trade tidak hanya mencakup e-commerce, tetapi juga aliran data lintas negara, layanan digital, pembayaran elektronik, sertifikat digital, dan smart logistics.

ASEAN memiliki potensi besar dalam digital trade. Ekonomi digital Asia Tenggara tumbuh cepat. Namun, regulasi data, keamanan siber, interoperabilitas, pembayaran lintas negara, dan perlindungan konsumen masih perlu diperkuat. Jika digital trade tidak diatur baik, perusahaan besar platform dapat mendominasi, sementara UMKM tertinggal.

Indonesia memiliki peluang besar karena pasar digitalnya besar. Namun, untuk masuk ke rantai pasok digital, Indonesia harus memperkuat infrastruktur internet, pusat data, keamanan siber, talenta digital, standar data, dan regulasi yang mendukung inovasi. Digitalisasi juga harus membantu industri fisik: manufaktur, logistik, pertanian, perikanan, dan UMKM.

Traceability menjadi semakin penting. Produk pangan, mineral, kayu, sawit, tekstil, dan baterai perlu dibuktikan asal-usulnya. Teknologi digital dapat membantu membangun rantai pasok transparan. Namun, traceability tidak boleh hanya menjadi beban administratif bagi pelaku kecil. Pemerintah perlu menyediakan platform, pendampingan, dan standardisasi agar UMKM dapat memenuhi tuntutan pasar global.

Digital trade juga terkait kedaulatan data. Dalam rantai pasok global, data produksi, konsumen, logistik, dan transaksi memiliki nilai ekonomi. Indonesia harus memastikan bahwa integrasi digital tidak membuat data strategis hanya dikuasai platform asing. Tata kelola data menjadi bagian dari politik rantai pasok.

14. Green Supply Chain dan Standar Keberlanjutan

Rantai pasok global semakin hijau. Konsumen, investor, pemerintah, dan perusahaan menuntut produk yang rendah karbon, bebas deforestasi, menghormati hak pekerja, dan dapat ditelusuri. Uni Eropa mengembangkan regulasi seperti carbon border adjustment dan deforestation-free products. Perusahaan multinasional menerapkan standar ESG kepada pemasok.

ASEAN dan Indonesia harus merespons perubahan ini. Jika tidak, produk ekspor dapat menghadapi hambatan pasar. Sawit, kayu, karet, kopi, kakao, tekstil, baterai, baja, aluminium, dan produk manufaktur dapat terkena standar lingkungan dan sosial. Green supply chain bukan lagi pilihan moral semata, tetapi syarat daya saing.

Indonesia memiliki posisi kompleks. Di satu sisi, Indonesia memiliki potensi ekonomi hijau: hutan tropis, karbon biru, energi terbarukan, mineral untuk transisi energi, biodiversitas, dan ekonomi sirkular. Di sisi lain, Indonesia menghadapi risiko deforestasi, emisi industri, ketergantungan batu bara, dan konflik lahan. Karena itu, tata kelola lingkungan menjadi sangat penting.

Green supply chain membutuhkan beberapa langkah. Pertama, energi bersih untuk industri. Kedua, efisiensi energi. Ketiga, traceability bahan baku. Keempat, sertifikasi lingkungan dan sosial. Kelima, ekonomi sirkular dan daur ulang. Keenam, penegakan hukum lingkungan. Ketujuh,

pembiayaan hijau. Kedelapan, dukungan untuk UMKM agar mampu memenuhi standar.

ASEAN dapat membangun standar regional untuk green value chains. Jika ASEAN memiliki kerangka bersama, kawasan ini dapat meningkatkan daya tawar terhadap standar eksternal dan menghindari fragmentasi. Namun, standar regional harus kredibel agar diterima pasar global.

15. UMKM dalam Rantai Pasok Global

UMKM sering disebut tulang punggung ekonomi Indonesia, tetapi keterlibatannya dalam rantai pasok global masih terbatas. Banyak UMKM beroperasi di pasar lokal, informal, dan berproduktivitas rendah. Untuk masuk ke rantai pasok global, UMKM harus memenuhi standar kualitas, volume, ketepatan waktu, sertifikasi, dokumentasi, dan pembiayaan.

Rantai pasok global dapat menjadi peluang bagi UMKM jika ada integrasi dengan perusahaan besar. UMKM dapat menjadi pemasok komponen, kemasan, jasa logistik, makanan olahan, produk kreatif, atau layanan digital. Namun, hubungan antara perusahaan besar dan UMKM harus adil. Jika UMKM hanya ditekan harga tanpa peningkatan kapasitas, mereka tetap lemah.

Pemerintah perlu membangun program supplier development. Program ini membantu UMKM meningkatkan kualitas, manajemen, teknologi, sertifikasi, dan akses pembiayaan. Kawasan industri harus dihubungkan dengan pemasok lokal. BUMN dan perusahaan besar dapat menjadi anchor bagi UMKM. Digital platform dapat membantu pemasaran, tetapi integrasi produksi membutuhkan pendampingan lebih dalam.

ASEAN juga dapat memperkuat UMKM regional melalui standar bersama, platform informasi pasar, pembiayaan, pelatihan ekspor, dan e-commerce lintas negara. RCEP seharusnya tidak hanya dimanfaatkan korporasi besar,

tetapi juga UMKM. Namun, UMKM membutuhkan bantuan memahami rules of origin, prosedur ekspor, sertifikasi, dan logistik.

Jika UMKM berhasil masuk rantai nilai, manfaat globalisasi akan lebih inklusif. Jika tidak, rantai pasok global hanya akan memperkuat perusahaan besar.

16. Tenaga Kerja, Keterampilan, dan Keadilan Sosial

Rantai pasok global menciptakan pekerjaan, tetapi kualitas pekerjaan sangat bervariasi. Industri padat karya dapat menyerap banyak tenaga kerja, tetapi sering menghadapi tekanan upah dan kondisi kerja. Industri teknologi tinggi memberi upah lebih baik, tetapi membutuhkan keterampilan tinggi. Otomasi dapat meningkatkan produktivitas, tetapi mengurangi kebutuhan tenaga kerja tertentu.

Indonesia perlu memastikan bahwa integrasi rantai pasok menghasilkan pekerjaan berkualitas. Ini membutuhkan kebijakan tenaga kerja yang seimbang: fleksibilitas bagi perusahaan, perlindungan bagi pekerja, peningkatan keterampilan, dan dialog sosial. Jika pekerja hanya dilihat sebagai biaya, Indonesia akan terjebak dalam persaingan upah rendah. Jika pekerja dipandang sebagai modal manusia, produktivitas dapat meningkat.

Keterampilan menjadi kunci. Rantai pasok modern membutuhkan operator mesin, teknisi, engineer, ahli logistik, data analyst, quality control, ahli lingkungan, ahli standar, dan manajer produksi. Pendidikan vokasi harus terhubung dengan industri. Politeknik, SMK, dan perguruan tinggi perlu bekerja sama dengan kawasan industri dan perusahaan global.

Keadilan sosial juga penting. Rantai pasok tidak boleh dibangun di atas eksploitasi pekerja, konflik lahan, atau kerusakan lingkungan. Standar ketenagakerjaan internasional semakin menjadi bagian dari akses pasar.

Negara yang mengabaikan hak pekerja dapat menghadapi tekanan reputasi dan hambatan perdagangan.

Indonesia perlu membangun narasi bahwa daya saing bukan hanya upah murah, tetapi produktivitas, kualitas, kepatuhan standar, dan inovasi.

Dengan demikian, integrasi rantai pasok dapat meningkatkan kesejahteraan, bukan memperkuat kerentanan.

17. Peran Negara: Industrial Policy yang Disiplin

Rantai pasok global membutuhkan peran negara. Pasar saja tidak cukup. Negara perlu menyediakan infrastruktur, pendidikan, riset, standar, keamanan hukum, diplomasi perdagangan, dan kebijakan industri. Namun, peran negara harus disiplin agar tidak menjadi sumber rente.

Industrial policy dapat membantu negara naik kelas. Korea Selatan, Taiwan, Jepang, China, dan beberapa negara Asia menggunakan kebijakan industri untuk membangun sektor prioritas. Namun, keberhasilan mereka tidak hanya karena proteksi atau subsidi. Mereka menerapkan disiplin kinerja, orientasi ekspor, pembelajaran teknologi, dan evaluasi ketat.

Indonesia membutuhkan industrial policy yang cerdas. Insentif harus diberikan kepada sektor yang memiliki potensi nilai tambah, ekspor, teknologi, dan pekerjaan. Namun, insentif harus bersyarat: transfer teknologi, local content yang realistis, pelatihan tenaga kerja, kepatuhan lingkungan, dan peningkatan ekspor. Insentif tidak boleh menjadi hadiah permanen bagi perusahaan yang tidak produktif.

Negara juga harus menghindari kebijakan yang terlalu berubah-ubah. Rantai pasok global membutuhkan kepastian jangka panjang. Kebijakan hilirisasi, ekspor, pajak, investasi, energi, dan lingkungan harus disusun dengan roadmap yang jelas. Perubahan boleh dilakukan, tetapi harus ada transisi dan komunikasi.

Industrial policy juga harus bersifat regional. Indonesia tidak bisa berdiri sendiri. ASEAN dapat menjadi pasar, pemasok, dan mitra produksi. Strategi industri Indonesia harus diselaraskan dengan peluang ASEAN dan RCEP.

18. Diplomasi Ekonomi dan ASEAN Centrality

Politik rantai pasok global membutuhkan diplomasi ekonomi. Indonesia dan ASEAN harus bernegosiasi dengan kekuatan besar tanpa kehilangan otonomi strategis. ASEAN centrality penting agar kawasan tidak terpecah oleh rivalitas Amerika Serikat–China. Namun, centrality harus diisi dengan agenda konkret, bukan hanya prinsip diplomatik.

Diplomasi rantai pasok mencakup perjanjian perdagangan, standar teknis, investasi, energi, mineral kritis, teknologi digital, keamanan maritim, dan pembiayaan infrastruktur. Indonesia perlu menggunakan posisinya di ASEAN, G20, APEC, dan forum Indo-Pasifik untuk memperjuangkan kepentingan industri nasional dan kawasan.

ASEAN dapat memainkan peran sebagai platform diversifikasi. Negara-negara mitra ingin mengurangi risiko ketergantungan pada satu negara. ASEAN dapat menawarkan ekosistem produksi regional yang stabil. Namun, ASEAN harus memperbaiki hambatan internal: konektivitas, harmonisasi regulasi, layanan kepabeanan, standar, dan mobilitas talenta.

Indonesia sebagai negara terbesar di ASEAN harus mengambil kepemimpinan konstruktif. Kepemimpinan bukan dominasi, tetapi kemampuan membangun agenda bersama: green supply chain, ASEAN Power Grid, digital trade, ketahanan pangan, mineral kritis, dan standar tenaga kerja. Jika Indonesia hanya fokus domestik, peluang kepemimpinan regional berkurang.

Diplomasi ekonomi juga harus melibatkan dunia usaha, perguruan tinggi, asosiasi industri, dan pemerintah daerah. Rantai pasok tidak hanya dinegosiasikan oleh diplomat, tetapi dibangun oleh ekosistem.

19. Risiko dan Dilema Indonesia

Indonesia menghadapi beberapa risiko dalam politik rantai pasok global.

Pertama, risiko menjadi pemasok bahan mentah. Jika hilirisasi tidak naik kelas, Indonesia tetap berada di bagian bawah rantai nilai.

Kedua, risiko ketergantungan teknologi. Investasi asing dapat membawa modal, tetapi jika teknologi tidak ditransfer, kapabilitas nasional tidak berkembang.

Ketiga, risiko regulasi tidak konsisten. Perubahan kebijakan mendadak dapat menurunkan kepercayaan investor.

Keempat, risiko lingkungan. Industri mineral, energi, dan manufaktur dapat menciptakan kerusakan ekologis jika tata kelola lemah.

Kelima, risiko ketimpangan. Kawasan industri dapat tumbuh, tetapi masyarakat sekitar tidak selalu menikmati manfaat jika keterampilan dan konektivitas lokal lemah.

Keenam, risiko tertinggal dari negara ASEAN lain. Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Singapura bergerak cepat dalam sektor tertentu. Indonesia harus memperkuat ekosistem agar tidak hanya mengandalkan ukuran pasar.

Ketujuh, risiko geopolitik. Indonesia harus menjaga keseimbangan antara mitra China, Amerika Serikat, Jepang, Korea, Uni Eropa, India, dan Australia.

Kedelapan, risiko standar global. Jika produk Indonesia tidak memenuhi standar karbon, traceability, dan hak pekerja, akses pasar dapat terganggu.

Kesembilan, risiko UMKM tertinggal. Rantai pasok modern dapat memperkuat korporasi besar jika tidak ada program integrasi UMKM.

Kesepuluh, risiko fragmentasi ASEAN. Jika negara ASEAN bersaing tanpa koordinasi, kekuatan tawar kawasan melemah.

Risiko-risiko ini tidak berarti Indonesia harus menghindari rantai pasok global. Sebaliknya, risiko ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih matang.

20. Jalan Realistis bagi Indonesia dan ASEAN

Jalan realistis bagi Indonesia dalam politik rantai pasok global adalah membangun strategi berlapis.

Pertama, memperkuat fondasi domestik. Indonesia harus memperbaiki logistik, energi, kepastian regulasi, kualitas tenaga kerja, dan produktivitas manufaktur. Tanpa fondasi domestik, peluang global tidak dapat dimanfaatkan.

Kedua, melakukan industrial upgrading. Hilirisasi harus naik dari pengolahan bahan mentah menuju teknologi, komponen, desain, riset, dan merek. Indonesia harus masuk ke bagian rantai nilai yang bernilai tambah lebih tinggi.

Ketiga, memperkuat integrasi ASEAN. Indonesia harus memanfaatkan ASEAN sebagai pasar dan ekosistem produksi. Konektivitas, harmonisasi standar, dan fasilitasi perdagangan harus menjadi prioritas.

Keempat, mengoptimalkan RCEP. Indonesia perlu membantu perusahaan, termasuk UMKM, memahami rules of origin, peluang tarif, sertifikasi, dan akses pasar.

Kelima, membangun green supply chain. Energi bersih, traceability, standar ESG, dan ekonomi sirkular harus menjadi bagian dari strategi daya saing.

Keenam, memperkuat diplomasi ekonomi. Indonesia harus menjaga hubungan seimbang dengan semua kekuatan besar sambil memperjuangkan kepentingan industri nasional.

Ketujuh, membangun talenta. Pendidikan vokasi, engineering, logistik, data, standar, dan manajemen industri harus diperkuat.

Kedelapan, memperkuat tata kelola investasi. Insentif harus berbasis kinerja, transparan, dan tidak menciptakan rente.

Kesembilan, melibatkan UMKM dan daerah. Rantai pasok harus inklusif, bukan hanya untuk korporasi besar dan kawasan industri tertentu.

Kesepuluh, menggunakan data dan digitalisasi. Rantai pasok modern membutuhkan real-time data, platform logistik, sistem traceability, dan integrasi digital.

Dengan strategi ini, Indonesia dapat menjadi lebih dari sekadar pasar besar dan pemasok komoditas. Indonesia dapat menjadi pusat nilai tambah, inovasi, dan kepemimpinan regional.

21. Kesimpulan

ASEAN, Indonesia, dan politik rantai pasok global berada dalam momen historis penting. Dunia sedang mengalami perubahan besar: rivalitas negara besar, diversifikasi produksi, transisi energi, digitalisasi, standar keberlanjutan, dan tuntutan resiliensi. Dalam perubahan ini, ASEAN memiliki peluang menjadi pusat rantai pasok regional yang strategis. Indonesia, sebagai negara terbesar di ASEAN, memiliki modal besar untuk memainkan peran utama.

Namun, peluang tidak otomatis menjadi keberhasilan. Indonesia harus memperkuat kapasitas domestik: industri, logistik, SDM, teknologi, regulasi, lingkungan, dan tata kelola. Tanpa itu, Indonesia hanya akan menjadi

pemasok bahan mentah atau pasar bagi produk negara lain. Rantai pasok global dapat menjadi jalan industrialisasi, tetapi juga dapat menjadi jebakan ketergantungan jika tidak dikelola dengan strategi.

ASEAN dapat menjadi platform penting untuk memperkuat posisi tawar kawasan. RCEP, AEC, konektivitas, digital trade, green value chains, dan integrasi energi dapat membantu kawasan menjadi lebih resilien. Namun, ASEAN perlu bergerak dari retorika integrasi menuju implementasi konkret. Indonesia harus memimpin dengan contoh: memperkuat industri nasional, mendorong standar regional, dan membangun diplomasi ekonomi yang seimbang.

Politik rantai pasok global pada akhirnya adalah politik masa depan pembangunan. Pertanyaannya bukan hanya apakah Indonesia masuk rantai pasok, tetapi di posisi mana Indonesia berada. Apakah Indonesia hanya menambang, mengirim bahan mentah, dan merakit produk murah? Atau Indonesia mampu mendesain, memproduksi komponen utama, membangun teknologi, mengelola merek, dan memimpin ekosistem industri hijau?

Jawaban atas pertanyaan itu bergantung pada keputusan hari ini. Dengan strategi yang disiplin, tata kelola yang baik, dan kepemimpinan regional yang kuat, Indonesia dapat menjadikan ASEAN dan rantai pasok global sebagai jalan menuju industrialisasi produktif, inklusif, hijau, dan berdaulat.

Glossarium

ASEAN Centrality

Prinsip bahwa ASEAN menjadi pusat atau penggerak utama dalam arsitektur regional Asia Tenggara dan Indo-Pasifik.

China+1

Strategi perusahaan global untuk mempertahankan produksi di China sambil menambah lokasi produksi alternatif di negara lain guna mengurangi risiko konsentrasi.

Digital Trade

Perdagangan yang difasilitasi oleh teknologi digital, termasuk e-commerce, aliran data, dokumen elektronik, pembayaran digital, dan layanan digital lintas batas.

EV Battery

Baterai kendaraan listrik yang menjadi bagian penting dari rantai pasok transisi energi dan industri otomotif masa depan.

Friend-Shoring

Strategi memindahkan atau menempatkan rantai pasok di negara-negara yang dianggap sebagai mitra politik atau ekonomi yang lebih aman.

Global Supply Chain

Jaringan produksi dan distribusi lintas negara yang mencakup bahan baku, komponen, perakitan, logistik, pemasaran, dan layanan.

Global Value Chain (GVC)

Rantai nilai global yang menekankan distribusi nilai tambah dalam proses produksi lintas negara.

Green Supply Chain

Rantai pasok yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, emisi karbon, traceability, efisiensi energi, dan standar sosial.

Hilirisasi

Proses pengolahan bahan mentah menjadi produk bernilai tambah lebih tinggi di dalam negeri.

Industrial Upgrading

Proses peningkatan kemampuan industri dari aktivitas bernilai tambah

rendah menuju aktivitas bernilai tambah tinggi, seperti desain, teknologi, riset, dan merek.

Lead Firm

Perusahaan utama dalam rantai nilai global yang biasanya menguasai desain, standar, teknologi, merek, dan akses pasar.

Mineral Kritis

Mineral yang sangat penting bagi industri strategis seperti energi bersih, baterai, elektronik, pertahanan, dan teknologi digital.

Nearshoring

Strategi memindahkan produksi ke negara yang lebih dekat dengan pasar akhir.

RCEP

Regional Comprehensive Economic Partnership, perjanjian perdagangan bebas antara ASEAN dan mitra Asia-Pasifik seperti China, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru.

Resiliensi Rantai Pasok

Kemampuan rantai pasok untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari gangguan seperti pandemi, konflik geopolitik, bencana alam, atau krisis logistik.

Rules of Origin

Aturan yang menentukan asal suatu produk untuk memperoleh fasilitas tarif dalam perjanjian perdagangan.

Supply Chain Traceability

Kemampuan menelusuri asal-usul bahan, proses produksi, lokasi, dan pelaku dalam rantai pasok.

Value Added

Nilai tambah yang diciptakan dalam proses produksi, yaitu selisih antara nilai output dan nilai input antara.

Daftar Pustaka

- ADB & UNDP. (2025). *Building supply chain resilience: Insights into greening value chains for ASEAN—A collective intelligence playbook*. Asian Development Bank and United Nations Development Programme.
- Antràs, P. (2020). Conceptual aspects of global value chains. *Annual Review of Economics*, 12, 113–141. doi:10.1146/annurev-economics-082019-022743
- ASEAN Secretariat. (2022). *RCEP agreement enters into force*. ASEAN Secretariat.
- ASEAN Secretariat. (2025). *AEC Strategic Plan 2026–2030*. ASEAN Secretariat.
- ASEAN Secretariat & UNCTAD. (2025). *ASEAN Investment Report 2025: FDI and supply chain development*. ASEAN Secretariat.
- Baldwin, R. (2016). *The great convergence: Information technology and the new globalization*. Harvard University Press.
- Baldwin, R., & Freeman, R. (2022). Risks and global supply chains: What we know and what we need to know. *Annual Review of Economics*, 14, 153–180. doi:10.1146/annurev-economics-051420-113737
- Baldwin, R., & Lopez-Gonzalez, J. (2015). Supply-chain trade: A portrait of global patterns and several testable hypotheses. *The World Economy*, 38(11), 1682–1721. doi:10.1111/twec.12189
- Coe, N. M., Dicken, P., & Hess, M. (2008). Global production networks: Realizing the potential. *Journal of Economic Geography*, 8(3), 271–295. doi:10.1093/jeg/lbn002

- Flach, L., Hildenbrand, H., & Teti, F. (2021). The Regional Comprehensive Economic Partnership agreement and its expected effects on world trade. *Intereconomics*, 56(2), 92–98. doi:10.1007/s10272-021-0960-2
- Frankel, J. A., & Romer, D. (1999). Does trade cause growth? *American Economic Review*, 89(3), 379–399. doi:10.1257/aer.89.3.379
- Gereffi, G. (1999). International trade and industrial upgrading in the apparel commodity chain. *Journal of International Economics*, 48(1), 37–70. doi:10.1016/S0022-1996(98)00075-0
- Gereffi, G. (2018). *Global value chains and development: Redefining the contours of 21st century capitalism*. Cambridge University Press.
- Gereffi, G., Humphrey, J., & Sturgeon, T. (2005). The governance of global value chains. *Review of International Political Economy*, 12(1), 78–104. doi:10.1080/09692290500049805
- Hausmann, R., Hwang, J., & Rodrik, D. (2007). What you export matters. *Journal of Economic Growth*, 12, 1–25. doi:10.1007/s10887-006-9009-4
- Helpman, E., Melitz, M. J., & Yeaple, S. R. (2004). Export versus FDI with heterogeneous firms. *American Economic Review*, 94(1), 300–316. doi:10.1257/000282804322970814
- Hummels, D., Ishii, J., & Yi, K.-M. (2001). The nature and growth of vertical specialization in world trade. *Journal of International Economics*, 54(1), 75–96. doi:10.1016/S0022-1996(00)00093-3
- Johnson, R. C., & Noguera, G. (2012). Accounting for intermediates: Production sharing and trade in value added. *Journal of International Economics*, 86(2), 224–236. doi:10.1016/j.jinteco.2011.10.003
- Koopman, R., Wang, Z., & Wei, S.-J. (2014). Tracing value-added and double counting in gross exports. *American Economic Review*, 104(2), 459–494. doi:10.1257/aer.104.2.459

- Krugman, P. (1995). Growing world trade: Causes and consequences. *Brookings Papers on Economic Activity*, 1995(1), 327–377. doi:10.2307/2534577
- Melitz, M. J. (2003). The impact of trade on intra-industry reallocations and aggregate industry productivity. *Econometrica*, 71(6), 1695–1725. doi:10.1111/1468-0262.00467
- OECD. (2025). *Background note: Supply chains in Southeast Asia*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. Free Press.
- Rodrik, D. (2008). The real exchange rate and economic growth. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2008(2), 365–412. doi:10.1353/eca.0.0020
- Rodrik, D. (2016). Premature deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21, 1–33. doi:10.1007/s10887-015-9122-3
- Sturgeon, T. J. (2008). From commodity chains to value chains: Interdisciplinary theory building in an age of globalization. *Industry Studies Association Working Paper*.
- Timmer, M. P., Erumban, A. A., Los, B., Stehrer, R., & de Vries, G. J. (2014). Slicing up global value chains. *Journal of Economic Perspectives*, 28(2), 99–118. doi:10.1257/jep.28.2.99
- UNCTAD. (2025). *World Investment Report 2025: International investment in the digital economy*. United Nations Conference on Trade and Development.
- World Bank. (2020). *World Development Report 2020: Trading for development in the age of global value chains*. World Bank.
- World Bank. (2025). *Indonesia Economic Prospects*. World Bank.

Yi, K.-M. (2003). Can vertical specialization explain the growth of world trade? *Journal of Political Economy*, 111(1), 52–102. doi:10.1086/344805

Catatan: naskah ini sudah disusun sebagai artikel akademik panjang siap dikembangkan menjadi makalah, modul kuliah, atau e-book. DOI saya cantumkan untuk literatur akademik yang memang memiliki DOI; sumber resmi ASEAN, ADB, UNCTAD, OECD, dan World Bank umumnya berupa laporan institusional sehingga tidak selalu memiliki DOI.

Copilot for this article: ChatGPT, Access date: 8 Juni 2026. Author's account (Rudy C Tarumingkeng). <https://chatgpt.com/c/6a225a06-3f70-83ec-bc5e-1c93a8a5ed2e>